BAB I
PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Perang Rusia-Ukraina 2022 banyak disebut sebagai *unprecedented military assault*, atau juga perang terbesar di Eropa yang terjadi setelah Perang Dunia II. Sifat perang yang masif dan sistemis ini menggoyahkan sistem keamanan Eropa dan menimbulkan ketegangan dalam skala internasional. Dunia internasional, terutama Uni Eropa, menyikapi hal ini dengan negatif. Segera setelah kabar Perang tersebut menyebar, Uni Eropa menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Tidak hanya membawa negara-negara yang tergabung dalam organisasi, Uni Eropa juga mengajak Swiss untuk mengadopsi secara penuh sanksi ekonomi yang dijatuhkan kepada Rusia.

Empat hari setelah perang, tepatnya pada 28 Februari 2022, Swiss akhirnya mengadopsi secara penuh sanksi ekonomi tersebut, setelah sebelumnya hanya mengadopsi sebagian saja. Hal ini menimbulkan reaksi yang negatif dari Moscow, yang mengatakan bahwa Swiss tidak lagi netral dan tidak sepantasnya menjadi mediator dalam konflik ini. Pengadopsian secara penuh atas sanksi ekonomi UE terhadap Rusia menggoyahkan citra Swiss sebagai negara netral.

Penelitian ini mencoba mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan Swiss untuk mengadopsi secara penuh sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia menggunakan perspektif institusionalisme historis dan empat ciri didalamnya, seperti yang dituliskan oleh Hall & Taylor (1996)—menekankan pada path dependence yang mengalami perubahan akibat critical juncture; bahwa aktor mempertimbangan nilai kalkulus dan kultural dalam institusi; faktor sosio-ekonomi mempengaruhi keputusan dalam institusi; dan institusi terkadang mendistribusikan kekuasaan secara tidak merata.

Netralitas Swiss tidak hanya merupakan kebijakan luar negeri yang bersifat sementara, tetapi telah berkembang menjadi sebuah institusi yang terbentuk melalui proses historis yang panjang. Dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut, Swiss tetap teguh mempertahankan posisinya sebagai negara netral dengan tidak terlibat baik secara militer maupun ekonomi dengan negara konflik. Proses tersebut membentuk *path dependence* yang mendorong Swiss untuk mempertahankan pola netralitasnya dalam menghadapi berbagai konflik internasional. Hal tersebut terlihat pada pengalaman Swiss selama Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, hingga krisis Rusia-Ukraina tahun 2014, ketika Swiss masih berusaha menjaga jarak dari pihak-pihak yang berkonflik dan mempertahankan perannya sebagai negara netral serta mediator.

Namun, invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menciptakan kondisi yang berbeda dari tekanan yang sebelumnya dihadapi Swiss. Skala, cakupan, dan intensitas perang yang jauh lebih besar dibandingkan konflik Rusia-Ukraina sejak 2014 menghasilkan *exogenous shock* yang mengganggu jalur *path dependence* netralitas Swiss. Perang tersebut kemudian menjadi sebuah *critical juncture* karena menciptakan kondisi yang mendorong Swiss melakukan perubahan dalam pelaksanaan netralitasnya. Perubahan tersebut terutama terlihat melalui keputusan Swiss untuk mengadopsi secara penuh paket sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia pada 28 Februari 2022. Keputusan ini menunjukkan adanya pergeseran dari penerapan netralitas yang kaku, yaitu netralitas dalam ekonomi dan militer, menuju bentuk netralitas yang lebih kooperatif dimana aturan lebih fleksibel dan memungkinkan Swiss untuk ikut serta untuk memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia.

Keputusan Swiss untuk mengadopsi secara penuh sanksi ekonomi Uni Eropa juga dipengaruhi oleh pertimbangan kalkulus dan kultural. Dari sisi kalkulus, Swiss menghadapi tekanan dari Uni Eropa untuk turut memberikan respons terhadap invasi Rusia. Hubungan ekonomi dan politik Swiss yang lebih erat dengan Uni Eropa dibandingkan Rusia membuat tekanan tersebut menjadi penting bagi Swiss. Selain itu, penerapan sanksi ekonomi juga dianggap tidak

bertentangan dengan hukum netralitas karena hukum netralitas tidak melarang negara netral untuk memberikan sanksi ekonomi kepada negara yang melanggar hukum internasional. Dengan demikian, Swiss dapat menerapkan sanksi ekonomi tanpa secara langsung melanggar kewajiban netralitas militernya.

Dari sisi kultural, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh identitas Swiss sebagai bagian dari negara Eropa, sehingga Swiss diharapkan untuk menunjukkan sikap solidaritasnya terhadap sesama negara Eropa yang mengalami kesulitan. Selain itu, terdapat *shared beliefs* antara Swiss dan negara-negara Eropa, berupa nilai-nilai demokrasi, perdamaian, kedaulatan, hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap hukum internasional. Swiss memandang invasi Rusia sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, penerapan sanksi tidak hanya didasarkan pada kepentingan politik dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan upaya Swiss mempertahankan identitas dan legitimasi internasionalnya sebagai negara yang mendukung perdamaian dan hukum internasional.

Dukungan masyarakat Swiss terhadap penerapan sanksi juga menunjukkan adanya penerimaan domestik terhadap perubahan tersebut, meskipun pada saat yang sama masyarakat tetap mendukung prinsip netralitas dan peran Swiss sebagai mediator. Lebih dari separuh warga Swiss mendukung sanksi terhadap Rusia, meskipun hal itu berarti bahwa akan ada kenaikan biaya energi (swissinfo.ch, 2022).

Keputusan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep institusionalisme historis mengenai distribusi kekuasaan yang tidak merata. Adopsi sanksi Swiss memberikan dampak yang berbeda kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Uni Eropa memperoleh keuntungan karena keterlibatan Swiss memperluas cakupan tekanan ekonomi terhadap Rusia, sedangkan Rusia mengalami kerugian akibat pembekuan aset dan pembatasan ekonomi yang diterapkan Swiss. Bahkan, Rusia kemudian menilai bahwa Swiss telah kehilangan

status netralnya dan menolak peran Swiss dalam mewakili kepentingan Ukraina di Rusia.

Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa hal yang mempengaruhi keputusan Swiss untuk secara penuh mengadopsi sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia. Meskipun mendapatkan kritik yang mengatakan bahwa Swiss tidak lagi netral, Swiss masih merupakan negara netral. Swiss beranggapan bahwa berpihak dengan aggresor bukanlah tindakan yang netral, dan berdiri si sisi kemanusiaan adalah hal yang seharusnya dilakukan (Wintour, 2022).

1.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai kebijakan netralitas sebuah negara, terutama Swiss, yang dapat digunakan sebagai model atau *policy references* dalam kondisi ketidakpastian internasional.
2. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan respons Swiss dengan negara netral atau non-anggota Uni Eropa lainnya, sehingga dapat diketahui apakah pola penyesuaian kebijakan Swiss merupakan karakteristik khusus Swiss atau bagian dari kecenderungan yang lebih luas di antara negara-negara non-anggota UE.